

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Dasar

1. Analisis Penerapan

Menganalisis penerapan suatu kebijakan atau program pendidikan, diperlukan pendekatan teoretis yang dapat menjelaskan sejauh mana kebijakan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan tertentu (Sanusi, 2024). Analisis penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Raudlatul Athfal (RA) dapat didasarkan pada teori implementasi kebijakan pendidikan dan pendekatan evaluasi program. Menurut teori implementasi kebijakan, keberhasilan suatu program sangat bergantung pada faktor regulasi, kesiapan sumber daya, dukungan pemangku kepentingan, serta efektivitas mekanisme monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini, pendekatan *top-down* dan *bottom-up* menjadi pertimbangan utama dalam memahami dinamika penerapan di tingkat sekolah (Setiawan, 2020).

Pendekatan analisis penerapan juga dapat dikaji melalui teori evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap implementasi proyek ini (Turmuzi et al., 2022). Analisis dilakukan dengan menelaah kebutuhan dan kondisi sekolah dalam menerapkan proyek, sementara aspek input mencakup kesiapan kurikulum, tenaga pendidik, dan fasilitas pendukung. Evaluasi proses mengamati bagaimana proyek ini diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi produk menilai dampak

dan efektivitasnya terhadap peserta didik. Dengan pendekatan ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor penghambat serta strategi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keberhasilan penerapan proyek di Raudlatul Athfal (RA).

Selain itu, teori difusi inovasi dari Rogers juga relevan dalam menganalisis penerapan proyek ini. Dalam perspektif ini, keberhasilan adopsi dan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial yang berlaku di sekolah (Verona et al., 2023). Faktor-faktor seperti persepsi terhadap manfaat proyek, kemudahan dalam pelaksanaannya, serta dukungan komunitas pendidikan berperan dalam menentukan keberlanjutan implementasi program ini. Dengan menggunakan pendekatan analisis penerapan berbasis teori ini, penelitian dapat mengungkap sejauh mana proyek tersebut telah diinternalisasi dalam praktik pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter di Raudlatul Athfal (RA).

2. Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* yang berarti pelari, dan *curare* yang berarti lintasan atau arena perlombaan. Istilah ini awalnya digunakan dalam dunia olahraga pada masa Romawi Kuno di Yunani untuk menggambarkan jarak tempuh yang harus dilalui oleh seorang pelari dari titik awal hingga garis akhir. Dalam konteks pendidikan, makna ini kemudian diadaptasi untuk menggambarkan rangkaian materi serta pengalaman belajar yang harus dijalani oleh

peserta didik dalam kurun waktu tertentu hingga mencapai kelulusan atau memperoleh ijazah (Khoirurrijal, dkk., 2022:3).

Menurut pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari konsep Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk menggali potensi, minat, dan bakat mereka secara lebih mendalam. Kebijakan ini merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan nasional yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Deni H., 2022:9).

Sepanjang perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia sejak tahun 1945 hingga 2020, telah terjadi sepuluh kali perubahan kurikulum, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Selanjutnya, pada bulan Februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di satuan pendidikan (Marlina, 2022:20).

Kurikulum merdeka adalah suatu inovasi pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi, fleksibilitas dan kualitas dalam pembelajaran di era yang terus berkembang ini. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan minat dan bakat individu dalam proses pembelajaran. Di tengah dinamika perubahan global maupun lokal, peran pendidikan menjadi semakin krusial dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Mulyasa, 2023:7).

Dalam Kurikulum Merdeka, baik pendidik maupun peserta didik diberikan kebebasan, keleluasaan, serta suasana belajar yang menyenangkan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong pembentukan karakter peserta didik dalam konteks kehidupan sosial di lingkungan masyarakat (Manalu, dkk, 2022).

Pembentukan kurikulum merdeka di Indonesia didasarkan kepada sejumlah aturan yang telah ditetapkan pemerintah guna menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan. Landasan utama dalam pembentukan kurikulum merdeka tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang nasional pendidikan. Dalam peraturan tersebut, pemerintah telah menetapkan kerangka dasar serta standar proses, penilaian, dan kelulusan yang wajib dipenuhi oleh satuan pendidikan. Sekolah diberikan kewenangan untuk dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik dengan tetap mengacu pada prinsip yang sudah ditetapkan oleh kemendikbudristek (PP No. 57 Tahun 2021).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (19), kurikulum didefinisikan sebagai rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar serta metode pembelajaran yang menjadi acuan dalam proses Pendidikan guna mencapai hasil tertentu. Kurikulum tidak hanya sekedar rancangan, tetapi merupakan pedoman menyeluruh yang terjadi dari berbagai komponen kepentingan. Tujuan kurikulum menggambarkan capaian yang diinginkan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik (Susilowati, 2022). Selain itu,

isi dan bahan ajar mencakup materi yang perlu dipelajari agar tujuan tersebut tercapai, termasuk konsep dan informasi yang relevan dan terakhir evaluasi menjadi bagian penting penilaian untuk menilai pencapaian peserta didik serta memastikan efektivitas proses pembelajaran (Indrayana, dkk, 2022). Kurikulum merdeka berlandaskan prinsip fleksibilitas dan adaptabilitas agar dapat menyesuaikan dengan perubahan lingkungan sosial, budaya serta kebutuhan peserta didik, hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang memberikan keleluasan kepada sekolah untuk menyusun pembelajaran yang relevan bagi potensi lokal, budaya, sehingga dengan demikian kurikulum yang dirancang secara komprehensif diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang terarah dan efektif sesuai kebutuhan.

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pembinaan, pengajaran, dan pelatihan agar mampu menjalankan peranannya di masa depan (Khoirurrijal dkk., 2022:61). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk memilih perangkat ajar yang paling sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum ini menuntut keterlibatan aktif dari guru, kepala sekolah, dan masyarakat dalam menjalin kerja sama, komunikasi, dan koordinasi yang erat, khususnya dalam merancang kurikulum operasional dan berbagai perangkat pembelajaran seperti modul ajar, asesmen, serta aspek lain yang berkaitan dengan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pendidik juga dituntut untuk terus memperbarui dan menyesuaikan kurikulum seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta kebutuhan lokal hingga global, agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman (Mulyasa, 2023:12). Perangkat ajar sendiri merupakan kumpulan sumber dan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama pembelajaran, yakni terbentuknya profil pelajar Pancasila (P5) serta tercapainya capaian pembelajaran (CP).

Menurut Wina. S, (2016) kurikulum merdeka adalah upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam kurikulum ini, pembelajaran lebih berfokus pada proses ketimbang hasil akhir, dengan memberikan perhatian lebih pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama. Pendekatan ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya siap secara intelektual, tetapi juga mampu bekerja sama dalam situasi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Sedangkan Mulyasa (2023) dalam karya-karyanya tentang kurikulum, khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka, menyatakan bahwa kurikulum merdeka adalah upaya untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik daerahnya. Mulyasa menekankan bahwa kurikulum ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa dengan lebih bebas dan kreatif, tanpa terikat pada beban kurikulum yang terlalu padat. Proses pembelajaran lebih terfokus pada pengembangan kompetensi esensial dan karakter siswa, dengan memanfaatkan

berbagai pendekatan, salah satunya melalui media dan teknologi (Mulyasa, 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah perangkat penting dalam pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara holistik, responsif terhadap perubahan zaman dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi. Kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan di Indonesia yang berfokus pada fleksibilitas pembelajaran, eksplorasi minat siswa, dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai pancasila, implementasi kurikulum ini memerlukan kolaborasi dan inovasi yang berkelanjutan dari semua pihak sekolah maupun masyarakat yang terlibat.

Pada jenjang PAUD, kurikulum disusun dan dirancang untuk mengembangkan potensi anak melalui kegiatan suasana yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, PAUD merupakan fase fondasi yang artinya adalah fase pijakan pertama anak didunia pendidikan. Fase dalam kurikulum merdeka untuk pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai fase fondasi yang mencakup usia 0-6 tahun. Fase ini bertujuan untuk mengembangkan aspek holistik anak, meliputi nilai-nilai moral, literasi dan numerasi awal, kemampuan motorik, perkembangan sosial-emosional, serta kemandirian dan keterampilan sosial anak sebagai dasar bagi jenjang pendidikan selanjutnya.

Struktur Kurikulum Merdeka disusun sebagai bentuk pengorganisasian terhadap capaian pembelajaran, muatan materi, serta beban belajar. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD), struktur kurikulum terdiri atas tiga komponen utama sebagai berikut.

1. Pembelajaran intrakurikuler dirancang untuk mencapai kompetensi yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase Fondasi. Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan PAUD dapat mengadopsi pendekatan tematik atau pembelajaran terintegrasi, disesuaikan dengan visi dan misi lembaga, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kokurikuler) Proyek ini bertujuan memperkuat nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan kokurikuler. Untuk jenjang PAUD, proyek ini mengusung empat tema utama yang ditetapkan secara nasional, yaitu: Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Kita Semua Bersaudara, serta Imajinasi dan Kreativitasku.
3. Kegiatan ekstrakurikuler Satuan PAUD dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendukung kematangan peserta didik di berbagai aspek. Akan tetapi, pengelolaannya tidak digabungkan dengan alokasi waktu untuk pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Kokurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan minat peserta didik, mengenalkan anak pada kegiatan seni dan bergerak aktif.

Kurikulum merdeka PAUD diharapkan dapat memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan anak secara menyeluruh tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki karakter

yang baik serta keterampilan hidup yang sesuai dengan kebutuhan masa depan. Proses pembelajaran dilakukan berbasis bermain dengan pendekatan kontekstual, fleksibel, dan melibatkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) guna menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Selain itu, pembelajaran dirancang untuk mempersiapkan anak masuk ke jenjang pendidikan dasar dengan bekal karakter yang kuat, rasa percaya diri, dan minat belajar yang tinggi (Shalehah, 2023).

Konsep Merdeka Belajar pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini dimaknai sebagai kebebasan dalam bermain, yang selaras dengan pendekatan pembelajaran khas anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain dan bermain untuk belajar.” konsep merdeka belajar pada PAUD bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah, mendorong pola pikir kritis, sehingga anak mampu memahami berbagai hal secara mendalam dan komprehensif, serta mendukung pengembangan diri mereka di berbagai aspek, tidak terbatas pada aspek kognitif saja (Fadillah & Hibana, 2022).

Salah satu tujuan dan fokus utama kurikulum merdeka pada PAUD tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, nilai agama dan jati diri anak tetapi juga berfokus dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga karakter kuat sesuai nilai-nilai pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan pengembangan profil pelajar pancasila yang mencakup enam dimensi: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang mencerminkan keimanan dan moralitas; (2)

Berkebinekaan Global, yang menanamkan kemampuan menghargai perbedaan budaya dan berinteraksi positif; (3) Mandiri, yang menekankan tanggung jawab atas pembelajaran dan pengembangan diri; (4) Bergotong-royong, yang mendorong semangat kolaborasi dan solidaritas; (5) Bernalar Kritis, yang fokus pada analisis logis dan evaluasi masalah; dan (6) Kreatif, yang menumbuhkan kemampuan inovasi dan ide baru yang relevan (Mulyasa, 2023:20-28).

Prinsip perancangan kurikulum merdeka bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Menurut Indrayana, dkk, (2022), perancangan ini didasarkan pada beberapa prinsip. Pertama, prinsip sederhana yang menekankan kemudahan pemahaman dan implementasi kurikulum. Kedua, prinsip fokus yang mengutamakan pembelajaran mendalam dengan materi yang terfokus serta memperkuat literasi dan numerasi. Ketiga, prinsip fleksibel yang memberi kebebasan bagi guru dan sekolah dalam menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal dan minat peserta didik. Keempat, prinsip selaras yang menekankan keselarasan antara kurikulum, pembelajaran, penilaian, serta kebijakan terkait. Kelima, prinsip gotong royong yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perancangan. Terakhir, prinsip berbasis hasil kajian dan umpan balik untuk memastikan kurikulum selalu relevan melalui evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang holistik dan menyenangkan, sejalan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pada tingkat satuan pendidikan, pendidik memiliki acuan dalam mengelola pembelajaran selama periode tertentu, misalnya dalam satu tahun pelajaran atau satu semester. Pendidik dapat mengelola pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan tingkat satuan pendidikan. Perencanaan di lingkup satuan pendidikan dituangkan dalam dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), terutama di bagian pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran. KOSP disusun berdasarkan struktur kurikulum dan standar yang ditetapkan pemerintah.

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) merupakan kurikulum yang disusun dan dikembangkan secara mandiri oleh masing-masing satuan pendidikan dengan berpedoman pada kerangka kurikulum nasional. Satuan pendidikan diberikan kewenangan serta fleksibilitas untuk merancang kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik lembaga dan kebutuhan peserta didik.

Pengorganisasian pembelajaran merujuk pada cara satuan pendidikan mengatur pelaksanaan pembelajaran berdasarkan muatan kurikulum dalam suatu periode waktu tertentu. Pengorganisasian pembelajaran berfungsi untuk memastikan rangkaian kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan efektif dalam membina peserta didik hingga dapat memiliki ragam kemampuan fondasi yang tertuang dalam lingkup pembelajaran di PAUD.

Perencanaan pembelajaran yang dituangkan di dalam KOSP adalah perencanaan pembelajaran di tingkat satuan. Pada perencanaan pembelajaran di tingkat satuan, PAUD mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) yang akan dialurkan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pengorganisasian pembelajaran juga berperan penting dalam mengatur beban belajar yang terdapat dalam struktur kurikulum, termasuk muatan pembelajaran—yakni konsep pengetahuan dan kompetensi dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi—area belajar, alokasi waktu, serta proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam pengelolaan pembelajaran ini, jumlah waktu belajar untuk peserta didik pada jenjang PAUD, khususnya usia 4–6 tahun, ditetapkan paling sedikit 900 menit per minggu. Adapun Capaian Pembelajaran pada Fase Fondasi mencakup pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun melalui tiga elemen secara terintegrasi. Untuk dapat memahami nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam capaian pembelajaran fase fondasi perlu mencermati subelemen dari setiap elemen capaian pembelajaran dengan memahami nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam capaian pembelajaran fase fondasi, maka:

- 1) satuan PAUD dapat merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan konteks satuan serta kebutuhan peserta didik secara fleksibel.
- 2) satuan PAUD dapat memberdayakan potensi yang dimiliki, termasuk orang tua dan masyarakat dalam membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam diri peserta didik.

- 3) pendidik akan dapat lebih leluasa mengelola pembelajaran dengan mempertimbangkan keragaman laju perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Pendidik dapat lebih fokus untuk memfasilitasi terbangunnya nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna ketimbang mengejar ketuntasan materi pelajaran dan
- 4) pendidik dapat memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar untuk dapat mendukung pembelajaran yang berkualitas dalam membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada diri peserta didik.

Dengan tujuan dan capaian yang ingin diraih, Kurikulum Merdeka dirancang untuk membangun sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, mampu beradaptasi, serta memiliki mutu yang tinggi. Kurikulum ini merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki kompetensi, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan baik di tingkat nasional maupun global di masa mendatang. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini lebih fleksibel, dengan penekanan pada pengembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka mendukung pemulihan pembelajaran didasarkan pada sejumlah kebijakan inti. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 5 Tahun 2022, yang menetapkan Standar Kompetensi Lulusan untuk

jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, dan menengah. Standar ini menjadi pedoman dalam menentukan capaian minimal peserta didik, yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua, Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 yang mengatur standar isi untuk jenjang pendidikan yang sama, dengan fokus pada lingkup materi sesuai profil lulusan, termasuk konten wajib dan konsep keilmuan. Ketiga, Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 yang merupakan revisi atas Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022, berisi panduan teknis penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka mendukung pemulihan proses pembelajaran.

Selanjutnya, Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 menetapkan capaian pembelajaran untuk seluruh jenjang dan mata pelajaran dalam kurikulum merdeka, serta Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 Tahun 2022 yang memuat penjelasan dan tahapan Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan pembelajaran. Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 juga menjadi acuan dalam menindaklanjuti kebijakan terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam pengembangannya, kurikulum merdeka memiliki lima landasan penting. Pertama, landasan filosofis yang berpegang pada nilai-nilai Pancasila untuk membentuk pelajar yang berkarakter kuat dan adaptif (Kemendikbudristek, 2022). Kedua, landasan yuridis yang merujuk pada UUD 1945 Pasal 31, UU No. 20 Tahun 2003, dan Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022. Ketiga, landasan teoritis yang mengadopsi teori progresif dan konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Keempat,

landasan sosial-kultural yang merespons perkembangan budaya, teknologi, dan tantangan global. Terakhir, landasan psikologis yang mengutamakan pembelajaran berbasis peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kognitif dan emosional mereka (Mulyasa, 2023:30).

Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka berperan sebagai fondasi yang kokoh dalam membangun sistem pendidikan yang bersifat inovatif dan berkelanjutan, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini merupakan inovasi dalam sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pengembangan kompetensi inti peserta didik serta pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kesesuaian pembelajaran dengan tuntutan zaman melalui pendekatan berbasis proyek, tematik, dan kontekstual. Tujuan utamanya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini terdiri atas tiga komponen utama:

1. Pembelajaran intrakurikuler, yang memberikan waktu lebih banyak untuk mendalami konsep, pendekatan yang digunakan memungkinkan siswa untuk memahami suatu materi dengan komprehensif dan aplikatif. Dengan adanya kurikulum yang bersifat lebih fleksibel, pendidik memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

dan karakteristik peserta didik. Selain itu, penyajian materi dirancang secara lebih ringkas namun mendalam, sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir kritis (Kemendikbudristek, 2022).

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, tanpa terikat pada muatan materi pelajaran tertentu. Nilai-nilai utama yang dikembangkan melalui proyek ini mencakup sikap gotong royong, kemandirian, serta kreativitas. Berbeda dari pembelajaran konvensional, P5 tidak terikat oleh mata pelajaran tertentu tetapi lebih menarik beratkan pada pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa diajak untuk berkolaborasi dalam melaksanakan proyek nyata yang kontekstual dan berkaitan langsung dengan pengalaman serta situasi kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah proyek pengelolaan sampah untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan (Mulyasa, 2023:45).
3. Kegiatan ekstrakurikuler, yang mendukung pembentukan kompetensi holistik, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Melalui kegiatan seperti seni, olahraga, dan organisasi, siswa dapat mengasah kemampuan sosial, emosional, dan motoriknya. Ekstrakurikuler juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara maksimal sehingga karakter positif seperti disiplin dan tanggung jawab dapat terbentuk (Wina. S, 2016).

Dalam Kurikulum Merdeka, acuan dalam proses pembelajaran dan penilaian tidak lagi menggunakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), melainkan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Walaupun demikian, CP telah mencakup aspek-aspek yang sebelumnya ada dalam STPPA. Esensi dari pembelajaran di jenjang PAUD mengusung prinsip "merdeka belajar, merdeka bermain", yang berarti kegiatan yang diberikan kepada anak harus bersifat menyenangkan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Muniroh, 2022).

Penyusunan Kurikulum Merdeka pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disusun secara sistematis. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), pemerintah memberikan fleksibilitas kepada setiap satuan PAUD untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut sesuai dengan tingkat kesiapan dan karakteristik masing-masing lembaga. Satuan pendidikan anak usia dini diberikan tiga pilihan dalam implementasi kurikulum ini secara bertahap. Pilihan pertama adalah mandiri belajar, di mana lembaga PAUD dapat mengadopsi sebagian elemen dan prinsip dari Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sudah ada secara keseluruhan. Opsi kedua adalah Mandiri Berubah, di mana satuan pendidikan mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang telah disiapkan dan disediakan oleh pemerintah. Sementara itu, opsi ketiga adalah Mandiri Berbagi, yaitu satuan PAUD menyusun perangkat ajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga, untuk kemudian digunakan di lingkungan satuan pendidikan masing-masing.

Sekolah juga memiliki fleksibilitas untuk mengubah opsi yang telah dipilih dalam kurikulum merdeka. Misalnya, satuan PAUD yang memilih Mandiri Belajar dapat beralih ke mandiri berubah atau mandiri berbagi jika dirasa sudah siap. Opsi mandiri berbagi dapat dipilih oleh satuan PAUD yang telah menunjukkan kesiapan tinggi, baik dari segi praktik pengembangan perangkat ajar, sarana dan prasarana, serta kualitas SDM. Satuan PAUD yang telah berinovasi dan menghasilkan karya-karya baru dalam pengembangan kurikulum dapat berbagi pengalaman dan sumber daya mereka dengan sekolah lain, sambil tetap mengikuti prinsip-prinsip kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka mengurangi beban materi yang tidak esensial, sehingga memberikan ruang lebih luas untuk pengembangan kemampuan literasi, numerasi, dan pembentukan karakter. Perangkat ajar PAUD dalam Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Beragam bahan ajar yang tersedia dalam perangkat ini dirancang untuk membantu pendidik dalam mencapai profil pelajar Pancasila serta memenuhi capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka (Arisanti, 2022).

- a. Modul Ajar Modul ajar merupakan salah satu alat perencanaan pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam proses pengajaran. Modul ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai kegiatan pembelajaran dalam suatu topik atau unit pembelajaran. Secara umum, modul ajar memuat komponen-komponen penting seperti tujuan

pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan yang perlu dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, media pembelajaran yang digunakan, serta instrumen asesmen untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Modul ajar ini umumnya dirancang untuk mencakup satu unit atau topik tertentu yang akan dipelajari dalam rentang waktu yang telah ditetapkan.

Sementara itu, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) adalah perencanaan pembelajaran yang lebih panjang, mencakup beberapa modul ajar atau bahkan satu tahun ajaran penuh. ATP berfungsi sebagai pedoman jangka panjang dalam perencanaan pembelajaran di satuan pendidikan dan mencakup beberapa unit pembelajaran atau topik yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Pemerintah menyediakan contoh modul ajar yang dapat digunakan sebagai referensi atau sumber inspirasi oleh satuan pendidikan dalam merancang dan menyusun materi pembelajaran secara mandiri.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, modul ajar dapat berfungsi sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan demikian, apabila pendidik menggunakan modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah atau mengembangkan modul ajarnya sendiri, maka tidak lagi diwajibkan untuk menyusun RPP secara terpisah. Hal ini dikarenakan modul ajar telah mencakup seluruh komponen penting dalam RPP, seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media pembelajaran, serta asesmen.

Namun, apabila guru memilih untuk merancang modul ajar secara mandiri, penyusunan silabus dan RPP tetap diperlukan agar sesuai dengan standar proses pembelajaran yang berlaku. Guru juga diberikan keleluasaan untuk memodifikasi modul ajar dari pemerintah agar dapat disesuaikan dengan karakteristik daerah, kebutuhan peserta didik, serta konteks satuan pendidikan masing-masing. Modifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi materi dan metode pembelajaran terhadap kondisi nyata peserta didik.

Pada prinsipnya, modul ajar memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Ketersediaan opsi untuk menggunakan atau mengembangkan modul ajar secara mandiri memudahkan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan kontekstual.

- b. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan proyek berbasis pembelajaran yang dirancang untuk membentuk peserta didik dengan profil karakter yang mencerminkan nilai-nilai pancasila. P5 dilaksanakan dalam setiap jenjang pendidikan dengan tujuan untuk memperkuat sikap sosial, kecakapan beradaptasi, serta kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan secara kontekstual. Proyek ini menekankan pembelajaran yang menyeluruh dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata yang mengarah pada pengembangan kompetensi sosial dan karakter. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 009/H/KR/2022 menegaskan bahwa Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5) merupakan komponen krusial dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila, mencakup kompetensi global, sosial, dan moral (Kemendikbudristek, 2022). P2RA adalah pendekatan pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan emosional. Program ini terintegrasi dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu komponen untuk memperkuat kepribadian peserta didik, baik dalam aspek moral, sosial, maupun emosional.

- c. Pendidikan penguatan karakter (P2RA) adalah pendekatan pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan emosional. Program ini terintegrasi dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu komponen untuk memperkuat kepribadian peserta didik, baik dalam aspek moral, sosial, maupun emosional. P2RA dirancang untuk memperkenalkan dan menguatkan karakter melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab, dan berpihak pada kebaikan bersama. Literasi dan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan dalam kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2022).
- d. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka difokuskan pada evaluasi yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Penilaian ini tidak hanya terbatas pada aspek pencapaian akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, serta pembentukan karakter

peserta didik. Dalam implementasinya, asesmen berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta berperilaku etis. Asesmen ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus-menerus, memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dapat membantu mereka mencapai potensi terbaiknya. Pedoman asesmen yang diterbitkan dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 dan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 menekankan pentingnya asesmen sebagai bagian dari pengembangan kompetensi peserta didik yang menyeluruh (Kemendikbudristek, 2022).

Komponen-komponen seperti modul ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Perencanaan Pembelajaran yang Relevan dan Adaptif (P2RA), serta asesmen merupakan elemen krusial dalam merancang pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka. Seluruh komponen tersebut saling bersinergi untuk mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Implementasi yang optimal dari masing-masing komponen akan mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan berpusat pada potensi peserta didik. Dalam hal evaluasi pembelajaran, asesmen terdiri atas dua bentuk utama, yaitu asesmen formatif dan sumatif. 1.) Asesmen formatif

bertujuan untuk mengevaluasi jalannya pembelajaran pada hari itu dan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada hari selanjutnya. Asesmen formatif dilakukan setiap akhir pembelajaran dan disarankan menggunakan bentuk refleksi. 2.) Asesmen sumatif dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan (tidak harus dilaksanakan setiap hari) dengan tujuan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Data dari asesmen sumatif inilah yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan hasil belajar peserta didik

3. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler yang berbasis pada pendekatan proyek, yang dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik sekaligus membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek ini mengacu pada paradigma pembelajaran baru yang menekankan keaktifan peserta didik dan keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata. (Fenny dkk., 2021:106). Pelaksanaan P5 bersifat fleksibel, baik dalam hal isi, bentuk kegiatan, maupun waktu pelaksanaannya. Meskipun berada di luar pembelajaran intrakurikuler, P5 tetap terintegrasi dan saling melengkapi, dengan tujuan membentuk generasi penerus yang unggul, produktif, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan global yang berkelanjutan (Pia dkk., 2022).

Profil Pelajar Pancasila selaras dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 2 Tahun 2020 tentang

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024. Dalam regulasi tersebut, Pelajar Pancasila digambarkan sebagai peserta didik Indonesia yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat, berkompetensi global, serta berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Karakteristik utama yang dimiliki oleh Pelajar Pancasila meliputi: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, penghargaan terhadap keberagaman global, kemampuan bekerja sama, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas (Wibowo dkk., 2023:6). Tema-tema yang diangkat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disusun untuk mencerminkan nilai-nilai tersebut, dan dirancang agar relevan dengan konteks serta kebutuhan masing-masing satuan pendidikan:

- a) Gaya Hidup Berkelanjutan Tema ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada permasalahan lingkungan, mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi yang inovatif, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap alam sebagai bentuk kasih dan cinta kepada ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Kearifan Lokal Tema ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami identitas serta karakter bangsa, mengenali keberagaman budaya Indonesia, dan menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari anak bangsa.
- c) Bhinneka Tunggal Ika Tujuan dari tema ini adalah membekali peserta didik dengan kemampuan untuk

bersosialisasi dengan teman sebaya, menghormati perbedaan, berbagi, serta bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Rekayasa dan Teknologi Tema ini dirancang untuk mendorong peserta didik dalam mengenal dan memahami lingkungan sekitar melalui kegiatan eksploratif seperti berimajinasi, melakukan penjelajahan, serta melaksanakan percobaan sederhana sebagai bentuk pengenalan awal terhadap prinsip-prinsip teknologi dan rekayasa.
- e) Bangunlah Jiwa dan Raga Tema ini bertujuan menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kesadaran tersebut diharapkan tumbuh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bagi kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka.
- f) Kewirausahaan Melalui tema ini, peserta didik didorong untuk mengenali potensi ekonomi di lingkungan sekitar, memahami hambatan dalam proses pengembangannya, serta mengaitkan aspek kewirausahaan dengan keberlanjutan lingkungan, dinamika sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- g) Demokrasi Pancasila Tema ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman dasar mengenai konsep-konsep demokrasi secara umum, serta menginternalisasi nilai-nilai demokratis yang berpijak pada sila keempat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat 4 tema utama dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di jenjang PAUD, yaitu Aku Cinta Indonesia, Aku Sayang Bumi, Kita Semua Saudara, serta Imajinasi dan Kreativitas. Pemilihan tema-tema ini didasarkan pada isu-isu prioritas nasional, seperti perubahan iklim, keberagaman budaya, teknologi, kebinekaan, serta pencegahan perundungan. Melalui kegiatan proyek ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengenal dan memahami berbagai isu penting tersebut. Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif dan melakukan tindakan nyata yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan mereka, guna memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar. Semakin awal kepekaan terhadap kondisi lingkungan ditumbuhkan, maka semakin kokoh pula landasan karakter yang dibentuk sejak usia dini.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah metode pembelajaran lintas mata pelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik dalam mengamati serta merespons berbagai persoalan di lingkungan sekitar mereka, dengan tujuan memperkuat kompetensi yang tercakup dalam dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Karena satuan PAUD tidak disusun berdasarkan mata pelajaran, maka pendekatan yang digunakan adalah lintas aspek perkembangan untuk membentuk wawasan dan karakter sejak usia dini.

Usia dini merupakan fase pertumbuhan fisik dan mental yang berlangsung dengan sangat pesat. Karena itu, masa ini dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang akan berdampak besar pada kehidupan anak di

masa depan. Enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila perlu mulai dibangun sejak usia dini, karena dimensi tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang merefleksikan jati diri bangsa Indonesia sekaligus mempersiapkan anak menjadi warga dunia. Enam dimensi ini sebaiknya diintegrasikan ke seluruh proses pembelajaran agar tercermin dalam perilaku anak maupun pendidik.

Nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler (bila tersedia di satuan PAUD). Proyek P5 hadir sebagai penguatan atas nilai-nilai Pancasila yang telah diajarkan sebelumnya. Tujuannya adalah memberikan lebih banyak ruang bagi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini juga diharapkan menjadi sarana bagi pendidik untuk mengajak anak berpikir secara mendalam tentang konsep, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, serta kerja sama. Melalui aktivitas ini, anak terinspirasi untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Sebagai landasan ideologi bangsa, Pancasila berperan sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, penting bagi setiap individu untuk memahami, meresapi, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila merefleksikan karakter dan kompetensi yang

dikembangkan secara berkelanjutan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek P5, dan kegiatan ekstrakurikuler (Satria dkk., 2022). Inisiatif ini merupakan bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik.

Terdapat empat prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. Holistik Prinsip holistik mengacu pada cara pandang yang menyeluruh dan terpadu dalam memahami suatu hal, bukan melihatnya secara parsial atau terpisah. Dalam konteks pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan holistik mendorong pendidik dan peserta didik untuk menelaah tema secara komprehensif serta memahami keterkaitan antara berbagai aspek yang ada. Dengan demikian, setiap proyek yang diangkat tidak hanya menjadi ajang tematik lintas mata pelajaran, tetapi justru menjadi sarana untuk menyatukan berbagai sudut pandang dan jenis pengetahuan dalam satu kesatuan yang terintegrasi.
2. Kontekstual Prinsip kontekstual menekankan pentingnya pembelajaran yang berakar Pendekatan pembelajaran dalam proyek ini menekankan pada keterlibatan peserta didik secara langsung dalam pengalaman nyata kehidupan sehari-hari. Guru dan siswa diajak untuk memanfaatkan lingkungan sekitar serta dinamika sosial sebagai sumber pembelajaran utama. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu menciptakan ruang yang mendukung eksplorasi di luar kelas. Pemilihan tema dalam proyek sebaiknya disesuaikan dengan isu-isu lokal yang relevan

dengan konteks daerah masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

3. Berpusat pada Peserta Didik Prinsip ini menekankan bahwa peserta didik menjadi pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka secara aktif mengelola dan mengarahkan kegiatan belajar mereka sendiri. Guru tidak lagi dominan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang eksplorasi dan inkuiri bagi peserta didik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan inisiatif, kemandirian, serta kemampuan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik dalam keseharian mereka.
4. Eksploratif Prinsip eksploratif membuka peluang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk melakukan penelusuran dan pengembangan diri. Mengingat bahwa proyek P5 tidak termasuk dalam struktur pembelajaran intrakurikuler formal yang terikat pada mata pelajaran tertentu, maka proyek ini memberikan fleksibilitas dalam cakupan materi, waktu pelaksanaan, dan penyusunan tujuan pembelajaran. Meski demikian, guru tetap perlu menyusun kegiatan proyek dengan perencanaan yang sistematis dan terorganisir agar pelaksanaannya tetap efektif dan terarah (Halimah, 2023).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) perlu mengacu pada sejumlah prinsip utama, yaitu: prinsip holistik yang mengedepankan pendekatan menyeluruh, prinsip kontekstual

yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, prinsip berpusat pada anak yang menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam belajar, serta prinsip eksploratif yang memberikan ruang bagi anak untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya.

Ditengah derasnya arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, penguatan pendidikan karakter dan nilai menjadi hal yang sangat krusial untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembentukan pribadi yang utuh (Faiz & Kurniawaty, 2022). Dalam hal ini, Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai acuan ideal dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai dasar bangsa. Profil ini mengarah pada terbentuknya generasi yang memiliki keimanan, ketakwaan, budi pekerti, kemandirian, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam bekerja sama di tingkat global.

Proyek P5 dirancang untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek serta relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan menyeluruh yang diterapkan mencakup integrasi nilai ke dalam kurikulum, penguatan budaya positif di lingkungan sekolah, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan karakter siswa. Dengan penerapan strategi tersebut, peserta didik diharapkan mengalami perkembangan yang holistik, mencakup tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional (Kemendikbudristek, 2022).

Tujuan utama dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang

kontekstual dan bermakna melalui pelaksanaan proyek-proyek yang bersifat menantang dan aplikatif. Nilai-nilai luhur Pancasila diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk aktivitas pendidikan, baik dalam proses pembelajaran di kelas, dalam interaksi sehari-hari melalui budaya sekolah, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Proyek ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, serta menanamkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial (Satria et al., 2022). Keberhasilan implementasi P5 sangat ditentukan oleh partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan:

- a. Guru: Berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan proyek dengan kehidupan nyata serta memastikan nilai-nilai Pancasila terintegrasi dalam proses pembelajaran (Rahayu Ningsih, 2022).
- b. Sekolah: Menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui kebijakan, pola interaksi, dan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Faiz & Kurniawaty, 2022).
- c. Orang Tua dan Masyarakat: Memberikan dukungan moral dan material yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proyek-proyek yang dirancang (Hardiansah, 2022:47).

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu fokus strategis dalam kebijakan pendidikan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penguatan karakter peserta didik dilaksanakan melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai esensial Pancasila, seperti penghargaan terhadap keberagaman,

semangat gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis. Konsep Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh ruang untuk mengembangkan kompetensi dan karakter, tetapi juga ditumbuhkan rasa empati serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. (Deni H, 2022:47).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak semata-mata berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi holistik yang mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Alfath (2022) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang interaktif dan mampu merangsang minat siswa akan meningkatkan motivasi serta kreativitas mereka. Sesuai dengan Peraturan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kualitas pendidikan yang baik tercermin dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara menarik, menantang, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Alfath, 2022).

Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pijakan dalam membentuk generasi muda yang unggul, berkarakter kuat, serta mampu bersaing di kancah global. Generasi ini diharapkan menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari, serta turut berperan aktif dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, sejahtera, dan beradab. Rusnaini dan rekan-rekan (2021) mengemukakan bahwa Profil Pelajar Pancasila memuat nilai-nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, yang berkontribusi terhadap ketahanan pribadi siswa, sehingga mampu mencetak individu yang memiliki kepribadian dan karakter sesuai dengan ideologi bangsa.

Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan peserta didik Indonesia menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Pengamalan nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan mengalami langsung nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan, pelajar Indonesia diharapkan mampu berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di tingkat global serta tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Srikandi Triwahyu Laras (2017401062) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di TK Istiqomah Purbalingga", meneliti bagaimana pelaksanaan program P5 di lembaga tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran utuh mengenai implementasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Istiqomah Sambas Purbalingga berlangsung secara terstruktur dan efektif. Proses implementasi melibatkan empat tahapan manajerial yang mengikutsertakan guru dan tenaga pendidik yang telah memahami enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila: iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, kemandirian, berpikir kritis, gotong royong, dan kreativitas. Seluruh dimensi ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui kegiatan proyek tematik yang sesuai dengan dunia anak usia dini. Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan proyek sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah dan keterlibatan aktif orang tua. Secara keseluruhan, proyek ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter serta kemampuan sosial anak. Kendala seperti kurangnya persiapan alat dan bahan yang mendadak memang terjadi, namun dapat diatasi tanpa menimbulkan hambatan berarti. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lain dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

2. Egydia Slavina dan rekan-rekan, dalam artikel yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika (2024), meneliti pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di PAUD Hauriyah Halum. Penelitian ini berfokus pada penerapan awal P5 yang dimulai pada Oktober 2023 di kelas TK A dan TK B. Tema yang diangkat adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan”, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran anak terhadap pentingnya pengelolaan

sampah. Melalui proyek ini, anak-anak dikenalkan pada dampak negatif dari sampah yang tidak terkelola serta manfaat dari proses daur ulang dalam menciptakan benda yang lebih berguna dan menarik. Kegiatan pembelajaran dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan kompetensi peserta didik sejak dini. Meskipun implementasi P5 di PAUD Hauriyah Halum menunjukkan kemajuan yang sesuai dengan acuan kurikulum, penelitian ini juga menyoroti bahwa pelaksanaan masih berada pada tahap awal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 di masa mendatang. Keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua, dipandang sebagai elemen krusial dalam mendukung keberhasilan program ini.

3. Dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2023), Kristiana Maryani dan Tri Sayekti meneliti pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di TK Islam Tirtayasa, Serang, Banten. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 mulai diimplementasikan pada November 2023, meskipun pelaksanaannya masih dalam tahap uji coba, mengingat baru dijalankan pada semester kedua tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian mengungkap bahwa meskipun satuan pendidikan telah memahami dimensi, elemen, dan sub-elemen dalam struktur P5, pemilihan yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan fase perkembangan anak PAUD belum

sepenuhnya diterapkan. Asesmen dalam pelaksanaan P5 juga telah dilakukan dan dimasukkan dalam laporan perkembangan peserta didik, berdampingan dengan capaian pembelajaran lainnya di dalam raport anak. Agar pelaksanaan proyek ini lebih efektif, peneliti menekankan pentingnya perencanaan sejak awal tahun ajaran. Hal ini mencakup penetapan tim fasilitator untuk setiap kelompok usia, pemilihan tema atau topik yang relevan dengan kondisi lingkungan sekitar satuan pendidikan, serta perencanaan asesmen yang matang dengan memilih dimensi dan elemen yang tepat untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

4. Dalam Jurnal Karya Ilmiah Guru (2024), Miftahul Ilmaa dan tim melakukan penelitian tentang penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Tunas Muda 1 sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi, serta kajian pustaka. Hasil studi mengungkapkan bahwa kegiatan seni pertunjukan menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak, khususnya nilai kebinekaan, gotong royong, dan kemandirian. Keberhasilan pelaksanaan proyek sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru, orang tua, serta komunitas sekolah. Program P5 tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan sosial peserta didik. Evaluasi terhadap pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan

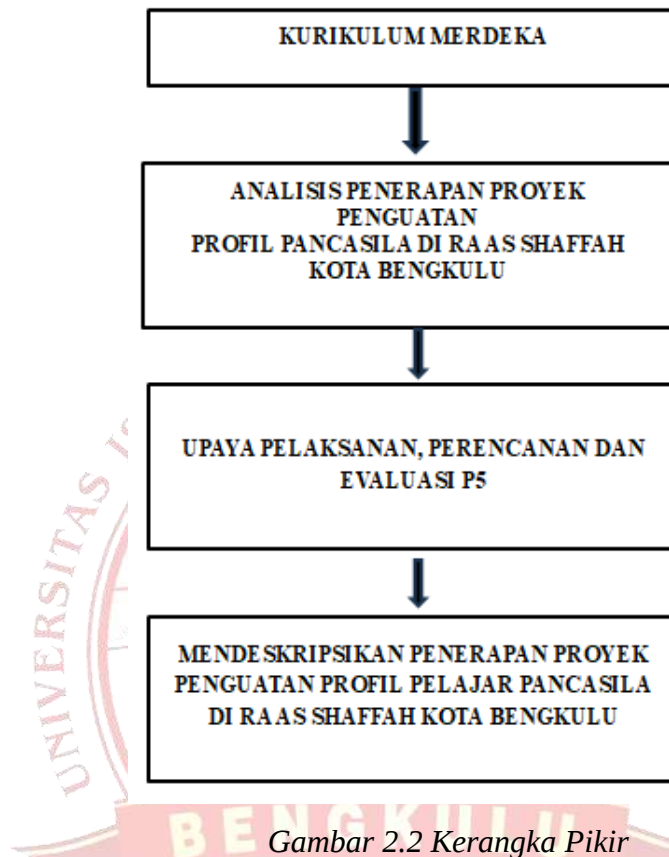
pembelajaran berbasis proyek memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap pertumbuhan anak. Peneliti juga memberikan beberapa rekomendasi, seperti perlunya peningkatan sarana dan prasarana, pelatihan rutin untuk guru, pengembangan modul yang lebih terfokus, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Mengingat dampak positifnya, pelaksanaan program ini disarankan untuk diperluas ke sekolah-sekolah lain guna memperkuat pendidikan karakter secara nasional.

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Srikandi Triwahyu Laras (2017401062) "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di TK Istiqomah Purbalingga"	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian pada implementasi P5 di TK Istiqomah Sambas Purbalingga, yang menekankan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek. Dukungan kepala sekolah dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam keberhasilan program ini.	Sama-sama membahas implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan anak usia dini menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian juga berbeda.
2.	Jurnal Egydia Slavina dkk. "Penerapan P5 (Proyek	Penelitian ini mengkaji penerapan P5 di PAUD Hauriyah Halum dengan tema	Sama-sama meneliti penerapan P5 di satuan	Penelitian ini berfokus pada tema spesifik

	Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di PAUD Hauriyah Halum"	"Gaya Hidup Berkelanjutan," yang mengenalkan konsep pengelolaan sampah kepada anak-anak. Penelitian mencatat bahwa penerapan P5 masih dalam tahap awal dan membutuhkan perencanaan lebih matang untuk tahun-tahun berikutnya.	pendidikan anak usia dini dalam Kurikulum Merdeka	dalam P5, sedangkan penelitian saya menganalisis penerapan secara keseluruhan.
3.	Jurnal Kristiana Maryani & Tri Sayekti "Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini"	Penelitian ini meneliti pelaksanaan P5 di TK Islam Tirtayasa Serang Banten. Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 masih dalam tahap uji coba, dengan tantangan dalam pemilihan tema yang sesuai dan perencanaan asesmen yang lebih terstruktur.	Sama-sama membahas pelaksanaan P5 dalam satuan PAUD dan tantangan dalam implementasinya.	Penelitian ini menyoroti aspek asesmen dan uji coba program P5, sedangkan penelitian saya berfokus pada analisis penerapan secara umum.
4.	Jurnal Miftahul Ilmaa dkk. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini"	Penelitian ini mengkaji efektivitas kegiatan seni pertunjukan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan guru, orang tua, dan komunitas sekolah sangat berperan dalam keberhasilan program ini. Program P5 juga terbukti meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial anak-anak.	Sama-sama meneliti implementasi P5 dan dampaknya terhadap karakter anak usia dini	Fokus penelitian ini adalah penggunaan seni pertunjukan sebagai metode implementasi P5, sementara penelitian saya menganalisis penerapan P5 secara umum.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis tentang alur pelaksanaan dan analisis penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di RA As Shaffah Kota Bengkulu. Penelitian dimulai dengan identifikasi masalah utama, yaitu analisis terhadap penerapan P5. Hal ini penting untuk diketahui, mengingat P5 dirancang sebagai upaya strategis untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam proses penerapan P5, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Faktor pendukung meliputi

kompetensi guru, peran kepala sekolah, serta ketersediaan sarana pembelajaran berbasis proyek. Sebaliknya, faktor penghambat bisa berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep P5, fasilitas yang kurang memadai, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Tahapan proses penerapan P5 menjadi fokus utama penelitian ini. Proses tersebut mencakup perencanaan kegiatan berbasis proyek yang dilakukan oleh guru, pelaksanaan proyek yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila, serta evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan dan mengidentifikasi kendala. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan tingkat keberhasilan penerapan P5, termasuk dampaknya terhadap karakter siswa. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas implementasi P5 di RA As Shaffah. Kerangka pikir ini dirancang dalam bentuk siklus yang saling berhubungan, menggambarkan bahwa setiap tahap dalam penerapan P5 memiliki hubungan timbal balik dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas penerapan P5 dalam kurikulum merdeka.